

Tracing Islamic Civilization in Eastern Nusantara: Archaeological Evidence and Cultural Transformation in Patipi and Wertuer, Fakfak

Sri Chiirullia Sukandar¹, Tini Suryaningsi²✉, Ansaar³
Badan Riset dan Inovasi nasional^{1,2,3}
✉ tinimcthyn@gmail.com

Abstract:

This study traces the development of Islamic civilization in the eastern Indonesian archipelago through archaeological evidence and cultural transformation in Patipi and Wertuer, Fakfak, West Papua. The objective of the study is to identify material remains related to Islamic influence and analyze the integration of Islamic values into the local socio-cultural structure. The method used is a descriptive archaeological survey based on literature review, field observation, documentation, and interviews with key informants. The main findings include the Old Patimburak Mosque (circa 1870) as a center of worship and a symbol of religious authority, the north-south oriented royal tombs in accordance with Islamic burial traditions, and 72 ceramic fragments from the Ming Dynasty of the 15th-16th centuries, the Qing Dynasty of the 17th-20th centuries, and Europe of the 19th-20th centuries, which indicate the intensity of maritime trade networks. This data shows Fakfak's connection to the trade and missionary routes of the Maluku Sultanate, particularly Tidore, in the context of maritime political and economic expansion. The traditions of Mandi Syafar, Maulid Nabi, and religious practices during Ramadan reflect the ongoing process of acculturation between Islamic teachings and local traditions. It can be concluded that Islamic civilization in Fakfak developed through maritime connectivity, inter-sultanate political networks, and cultural adaptation, making this region an integral part of the history of Islam in eastern Indonesia.

Keywords: Islamic civilization; Fakfak; cultural transformation; archaeological review

Abstrak:

Penelitian ini menelusuri perkembangan peradaban Islam di Timur Nusantara melalui bukti arkeologis dan transformasi budaya di Patipi dan Wertuer, Fakfak, Papua Barat. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi tinggalan material yang berkaitan dengan pengaruh Islam serta menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam struktur sosial budaya lokal. Metode yang digunakan adalah survei arkeologis deskriptif melalui studi pustaka, observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan informan kunci. Temuan utama meliputi Masjid Tua Patimburak (sekitar 1870) sebagai pusat ibadah dan simbol otoritas keagamaan, makam raja yang berorientasi utara-selatan sesuai tradisi penguburan Islam, serta 72 fragmen keramik dari Dinasti Ming abad XV–XVI, Qing abad XVII–XX, dan Eropa abad XIX–XX yang menunjukkan intensitas jaringan perdagangan maritim. Data tersebut memperlihatkan keterhubungan Fakfak dengan jalur niaga dan dakwah Kesultanan Maluku, khususnya Tidore, dalam konteks ekspansi politik dan ekonomi maritim. Tradisi Mandi Syafar, Maulid Nabi, dan praktik keagamaan pada bulan Ramadhan mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang berlangsung berkelanjutan. Disimpulkan bahwa peradaban Islam di Fakfak berkembang

melalui konektivitas maritim, jejaring politik antar-pertuanan, serta adaptasi kultural, sehingga wilayah ini merupakan bagian integral dari sejarah Islam Nusantara di kawasan timur Indonesia.

Kata kunci: peradaban Islam, Fakfak, transformasi budaya, tinjauan arkeologis

PENDAHULUAN

Sejarah kedatangan Islam di Nusantara berlangsung dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya serta terjadi dalam rentang waktu yang tidak seragam. Meskipun demikian, proses penyebaran Islam pada umumnya berjalan melalui interaksi yang intens dengan budaya lokal. Dalam proses tersebut terjadi dinamika perubahan, adaptasi, dan penyesuaian pada berbagai gagasan serta praktik budaya masyarakat setempat, sehingga melahirkan bentuk-bentuk ekspresi peradaban yang khas dan kontekstual (Wibisono, 2010). Pengaruh peradaban Islam di Nusantara bahkan menjangkau kawasan paling timur Indonesia, salah satunya di Fakfak, Papua Barat.

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Papua Barat dengan luas sekitar 14.320 km² dan beribu kota di Kota Fakfak. Secara geografis, wilayah ini terletak pada koordinat 131°30'–138°40' Bujur Timur dan 2°25'–4°00' Lintang Selatan. Kabupaten Fakfak berbatasan dengan Teluk Bintuni di bagian utara, Laut Arafura dan Kabupaten Kaimana di bagian selatan, Laut Seram serta Teluk Berau di bagian barat, dan Kabupaten Kaimana di bagian timur. Dalam pembagian administratifnya, wilayah ini terdiri atas sembilan distrik atau kecamatan, yaitu Distrik Fakfak Barat, Distrik Fakfak Tengah, Distrik Fakfak, Distrik Kramongmongga, Distrik Bomberay, Distrik Fakfak Timur, Distrik Karas, Distrik Kokas, dan Distrik Teluk Patipi (<http://regionalinvestment.com/sipid/id/displayprofil.php?ia=9205>).

Kabupaten Fakfak ini dikenal dengan Kota Pala karena kaya akan hasil buah palanya. Hasil hutannya berupa kayu agatis, merbau, meranti, ketapang, mersawa, masohi, rotan, minyak kayu putih, dan gaharu. Sedangkan hasil perkebunannya berupa kelapa, cengkeh, pala, kopi, karet dan kakao. Bentang alam Kabupaten Fakfak berbukit-bukit, Di daerah perkotaan sudah tersedia infrastruktur berupa jalan darat yang cukup memadai.

Kabupaten Fakfak memiliki potensi arkeologi yang cukup banyak, seperti situs seni cadas yang terletak di dinding-dinding tebing karang, situs gua, serta tinggalan arkeologi Islam. Di wilayah ini pula, Balai Arkeologi Jayapura pernah melakukan penelitian pada tahun 1996 di Distrik Kokas dengan temuan berupa fragmen gerabah baik polos maupun

berhias serta fragmen keramik dari Cina dan Eropa. Tim Peneliti juga berhasil mendata sebuah masjid di Kampung Seran (Tim peneliti, 1996). Sedangkan pada tahun 1999 penelitian dilakukan di Fakfak Kota, dengan data yang berhasil dihimpun berupa peninggalan dari kerajaan Ati-Ati seperti songkok raja, gong, tempat sirih pinang dan alat musik rebana. Selain itu dari kerajaan Fatagar berhasil didata tinggalan arkeologi berupa makam raja Fatagar dan masjid (Tim Peneliti, 1999).

Secara geografis Fakfak memiliki kedekatan dengan Maluku Tengah, Tenggara dan Selatan. Semenanjung Onin Fakfak telah lama menjadi wilayah ajang perebutan pengaruh kekuasaan antara dua buah Kesultanan atau Kerajaan besar di Maluku Utara (Ternate dan Tidore). Historiografi Papua memperlihatkan bahwa Kesultanan Tidore yang lebih besar dominasinya di Semenanjung Onin Fakfak. Dengan adanya pengaruh kedua Kesultanan Islam ini maka dapat diduga bahwa Islam masuk ke Semenanjung Onin Fakfak dari pengaruh kedua Kesultanan tersebut (Onim, 2010).

Kedekatan geografis dengan wilayah Maluku serta keterlibatan Fakfak dalam jaringan politik dan perdagangan maritim tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di kawasan ini tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan melalui hubungan antarpusat kekuasaan dan mobilitas para pedagang maupun ulama yang aktif dalam jalur pelayaran di kawasan timur Nusantara. Interaksi tersebut tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial, sistem kepemimpinan lokal, serta praktik budaya masyarakat setempat. Jejak pengaruh tersebut dapat ditelusuri melalui berbagai tinggalan arkeologis maupun tradisi sosial yang masih bertahan hingga kini. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana proses penyebaran dan penerimaan Islam berlangsung di Fakfak, diperlukan kajian yang menelusuri bukti-bukti material serta transformasi budaya yang terjadi di tingkat lokal, khususnya pada wilayah Patipi dan Wertuer yang sejak lama dikenal sebagai pusat pertuanan dan aktivitas masyarakat pesisir di Semenanjung Onin. Penelusuran terhadap tinggalan arkeologis dan praktik budaya di kedua wilayah ini menjadi penting untuk mengungkap dinamika perkembangan peradaban Islam di kawasan timur Nusantara.

TINJAUAN PUSTAKA

Peradaban Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-7, dipengaruhi oleh perdagangan maritim dan interaksi budaya. Ulama memainkan peran kunci dalam menyebarkan Islam, membentuk norma-norma sosial, dan mendirikan kerajaan-kerajaan Islam yang menjadi pusat agama, perdagangan, dan budaya (Fikri & Sanjaya, 2022). Peradaban Islam di

Indonesia telah secara signifikan memengaruhi praktik ekonomi maritim, yang dibentuk oleh saluran perdagangan maritim. Al-Quran memberikan wawasan tentang perdagangan maritim, yang mencerminkan dampak mendalam Islam terhadap etos ekonomi kepulauan dan mata pencaharian penduduk pesisir yang bergantung pada sumber daya maritim (Sodiman et al., 2022).

Peradaban Islam dibuktikan secara arkeologis melalui berbagai artefak sejarah, termasuk situs-situs suci, manuskrip Al-Qur'an, pencapaian arsitektur, dan peralatan militer. Temuan-temuan ini, yang dilestarikan di berbagai wilayah, memiliki makna penting bagi komunitas Islam dan mencerminkan warisan budayanya (Alauddin, 2024). Arkeologi Islam mencakup temuan material dari abad ke-7 hingga ke-19 di seluruh wilayah Muslim, menyoroti variasi regional dan ciri-ciri yang sama. Penemuan arkeologis ini, yang berasal dari penelitian masa lalu dan kerja lapangan yang sedang berlangsung, memberikan wawasan penting tentang konteks sejarah dan budaya peradaban Islam (Cytryn, 2024). Situs Bongal memberikan bukti arkeologis peradaban Islam melalui penemuan koin perak Abbasiyah (dirham) yang berasal dari abad ke-8–9 Masehi, yang menunjukkan interaksi dengan Asia Barat jauh sebelum abad ke-12 Masehi (Soedewo & Ahmad, 2022).

Perkembangan ajaran Islam dimulai di Indonesia bagian barat, khususnya di daerah pesisir seperti Jawa dan Sumatra, sebelum secara bertahap menyebar ke bagian timur kepulauan, dipengaruhi oleh perdagangan, pertukaran budaya, dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (Hayati & Alimni, 2023). Perkembangan Islam di Indonesia melibatkan tiga metode: penyebaran secara damai oleh para pedagang, penyebaran oleh para pendakwah, dan ekspansi paksa setelah berdirinya kekaisaran Islam, yang berkontribusi pada penyebarannya dari Indonesia bagian barat ke timur (Fitriana et al., 2023).

Kesultanan Tidore, sebagai pusat kekuasaan Islam, secara signifikan memengaruhi penyebaran Islam di wilayah Papua, didukung oleh bukti arkeologis dan data historis yang menyoroti kendali luas dan dampak budayanya di Kepulauan Maluku dan sekitarnya (Handoko & Mansyur, 2018). Temuan arkeologis di Papua, termasuk masjid, makam, tembikar, keramik, dan manuskrip kuno, menunjukkan penyebaran Islam yang dipengaruhi oleh dinamika perdagangan dari kekaisaran Islam di Maluku, khususnya Kerajaan Ternate dan Tidore (Mahmud, 2012). Survei arkeologi di Misool, Raja Ampat, mengungkapkan pengaruh budaya Islam yang signifikan melalui temuan-temuan seperti manuskrip, alat musik, makam, masjid, dan keramik, yang menunjukkan penyebaran Islam di kepulauan

Indonesia bagian timur, khususnya di wilayah Papua (Mene, 2012).

METODE

Proses pengumpulan datanya meliputi, (1) Studi pustaka, dilakukan untuk memperoleh data mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi Islam di Distrik Teluk Patipi dan Distrik Kokas melalui sumber-sumber tertulis berupa buku, laporan-laporan dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pokok pembahasan. (2) Survei lapangan, dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap tinggalan arkeologi Islam di Distrik Teluk Patipi dan Distrik Kokas, pengambilan foto dan pencatatan juga dilakukan saat survei. (3) Wawancara, dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek kajian, dalam hal ini adalah mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi Islam dan pengaruh Islam pada kultur masyarakat di Distrik Teluk Patipi dan Distrik Kokas. Dalam wawancara tersebut informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang objek kajian. Pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang ditemukan untuk dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL

Dari hasil survey yang telah dilakukan, ditemukan tinggalan arkeologi berupa fragmen keramik, makam, masjid dan barang-barang peninggalan yang masih disimpan oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Makam Haji Mai Iba

Di Kampung Patipi Pulau ini terdapat makam tua yang terletak di atas bukit dengan titik koordinat 02°42'49.7" Lintang Selatan dan 132°05'22.9" Bujur Timur. Makam ini adalah makam dari Haji Mai Iba, beliau adalah Raja Patipi ke-10 sekaligus sebagai Imam Masjid di daerah tersebut. Makam ini hanya berupa gundukan tanah yang dipinggir-pinggirnya dibatasi dengan batu-batu yang membentuk lingkaran dan tidak terdapat nisan, dengan ukuran panjang 2,18 meter dan lebar 2,45 meter.



Foto 1. Makam Haji Mai Iba, Raja Patipi X

Fragmen Keramik Asing

Di Kampung Patipi Pasir ditemukan fragmen keramik yang cukup banyak. Hasil survey dari Kampung Patipi Pasir berupa fragmen keramik baik bermotif maupun polos. Pecahan keramik yang ditemukan ini berupa fragmen dari piring, mangkok, vas, tempayan dan buli-buli.



Foto 2. Temuan Fragmen Dasar Keramik Kampung Patipi Pasir

Makam Keluarga Raja

Selain fragmen keramik, di kampung Patipi Pasir juga ditemukan makam keluarga Raja Patipi, yang terdiri dari makam Usmaila Iba, Usman Iba dan Nahiya Karanggusi. Makam keluarga raja ini berada pada koordinat 02° 42' 43.9" Lintang Selatan dan 132° 42' 43.9" Bujur Timur. Ketiga makam ini hanya berupa gundukan tanah yang diberi nisan dari kayu dan ketiganya dilindungi dengan pagar keramik.

Makam Usmaila Iba (Raja Patipi XII) berorientasi utara selatan dengan ukuran nisan tinggi 46,5 cm, lebar 24,5 cm dan tebal 2,3 cm (foto 3). Terdapat tulisan berhuruf Arab yang digoreskan pada nisan. Makam ini berada di sisi barat dari dua makam lainnya. Makam Usman Iba (Raja Patipi XIV) berada di sebelah timur (di tengah) makam Usmaila Iba dengan nisan berbentuk silinder ukuran nisan tinggi 61 cm, lebar 32 cm dan tebal 6 cm tanpa jirat (foto 4). Terdapat tulisan berhuruf Arab pada nisannya, tidak digores lagi tetapi ditulis dengan cat. Makam Nahiya Karanggusi (istri ke-2 Usman Iba) berada di sisi paling timur dengan ukuran nisan tinggi 42 cm, lebar 30 cm dan tebal 2 cm, tanpa jirat dengan nisan yang terbuat dari kayu dengan kepala nisan berbentuk seperti mahkota (bergerigi) tidak terdapat tulisan di nisan ini (foto 5).



3



4



5

Foto 3. Makam Raja Patipi XII Usmaila Iba. Foto 4. Makam Raja Patipi XIV (Usman Iba). Foto 5. Makam Nahiya Karanggusi

Tinggalan Tradisi Keagamaan Pertuanan Patipi

Mandi Syafar

Tradisi ini dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan Syafar, guna memperingati kejadian ketika Nabi Muhammad SAW berpindah tempat untuk menghindari dari gangguan orang-orang jahil. Masyarakat Patipi melaksanakan tradisi ini dengan cara membuat makanan dan menuliskan doa-doa untuk dialirkan ke sungai, akan tetapi karena di Patipi Pasir tidak ada sungai maka ditempatkan di sumur atau drum-drum yang akan dipakai mandi pada sore harinya. Tradisi ini mengandung makna bahwa manusia harus berani berpindah (hijrah) dari tempat yang kurang baik guna menyelamatkan diri atau menuju ke masa depan yang lebih baik.

Maulid Nabi

Maulid Nabi adalah perayaan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Di Kampung Patipi Pasir dilaksanakan dengan cara menghias salah satu rumah tokoh masyarakat dengan

menggunakan janur. Makanan dan minuman disediakan untuk seluruh masyarakat dari pagi sampai petang hari. Doa-doa dilantunkan dengan cara berzikir.

Ramadhan

Bulan Ramadhan merupakan bulan suci bagi umat Islam, pada bulan ini umat Islam menjalankan ibadah puasa. Tradisi menjelang puasa di Patipi dilaksanakan dengan menyucikan diri, baik tubuh, peralatan sholat maupun tempat ibadah. Pada malam Nuzulul Qur'an masyarakat melakukan khataman Al-Qur'an. Selain itu pada hari ke-27 di bulan Ramadhan masyarakat melakukan tabur bunga di kuburan dan membaca Surat Yassin.

Masjid Tua Patimburak

Di Kampung Patimburak terdapat sebuah masjid yang terletak di pinggir Teluk Kokas, lokasi masjid berada pada koordinat 02° 43' 22.3" Lintang Selatan dan 132° 25' 39.4" Bujur Timur. Masjid yang diberi nama Al-Yassin ini lebih dikenal dengan nama Masjid Tua Patimburak. Masjid Patimburak merupakan masjid pertama yang dibangun di Pertuanan Wertuer dan diperkirakan dibangun tahun 1870 pada sekitar masa pemerintahan Raja Wertuer VI dan Raja Wertuer VII (Athwa, 2004). Namun menurut keterangan dari Ahmad Kuda, penjaga situs Masjid Patimburak, sebelum dibangun masjid sudah ada lebih dulu bangunan langgar atau mushola yang terletak di depan masjid.



Foto 6. Masjid Patimburak

Makam Raja Wertuer

Makam ini berada di arah tenggara dari Masjid Patimburak berjarak kurang lebih 32 meter pada koordinat 02° 43' 23.1" Lintang Selatan dan 132° 25' 40.4" Bujur Timur. Makam berorientasi utara selatan. Jirat makam ini berbentuk persegi panjang terbuat dari keramik, dengan ukuran panjang 2 meter, lebar 1,4 meter dan tinggi 0,5 meter. Terdapat dua buah nisan dari batu dengan tinggi 70 cm, lebar kaki nisan 26 cm, lebar badan nisan 17 cm, dan lebar bahu nisan 25 cm. Bahu nisan datar dengan puncak nisan membulat. Tidak terdapat

tulisan pada nisan di makam ini.



Foto 7. Makam Raja Wertuer

PEMBAHASAN

Masjid

Masjid merupakan salah satu bukti arkeologis masuknya pengaruh Islam di Nusantara. Masjid dibangun sebagai tempat orang melaksanakan sholat menurut aturan Islam. Pada dasarnya tidak ada kriteria-kriteria khusus dalam pendirian sebuah masjid, akan tetapi masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki ciri-ciri seperti, berdenah segi empat, mempunyai atap bertingkat dan ditunjang oleh empat buah tiang, mempunyai mihrab serta mimbar (Tim Penulis, 2008). Namun demikian tidak semua masjid kuno di Indonesia memiliki semua ciri tersebut, bisa jadi hanya satu atau dua ciri saja yang ada. Hal ini terjadi karena interaksi dengan budaya setempat serta adanya perubahan dan penyesuaian sehingga memunculkan sesuatu yang khas.

Masjid tua Patimburak di Distrik Kokas, memiliki denah segi delapan, di bagian atasnya berdiri atap tumpang dua. Penyangga atap tumpang tersebut adalah empat buah tiang yang berada di tengah ruangan utama masjid. Tidak seperti umumnya masjid tua di Nusantara yang memiliki denah bujur sangkar, masjid tua Patimburak memiliki kekhasan yaitu berdenah segi delapan. Tidak terdapat hiasan dekoratif baik pada tembok masjid maupun pada tiang penyangga atap. Di sekeliling tembok utama hanya terdapat ventilasi berbentuk bulat di dinding bagian atas berjumlah 14 buah. Atap tumpang memiliki fungsi kostruktif karena pada masjid ini tidak memiliki jendela sebagai jalur sirkulasi udara dan cahaya.

Pada bagian dalam masjid terdapat dua buah ruangan, yaitu mihrab tempat imam memimpin sholat dan ruangan untuk para makmum. Di ruangan makmum dibagi dua dengan penyekat berupa kain, bagian depan untuk laki-laki dan bagian belakang untuk perempuan. Bagian mihrab di masjid Patimburak berbentuk empat persegi panjang dengan dua bilik. Bilik sebelah kiri untuk tempat sholat imam dan sebelah kanan ditutup dengan kain yang bergambar menyerupai manusia dan terdapat tulisan Arab. Tulisan tersebut terdapat pada bagian kepala, tangan serta kaki.

Menurut penuturan dari Ahmad Kuda, gambar ini sebagai simbol Nabi merangkul umatnya untuk beribadah kepada Allah Subhana Wataala. Pada bagian depan mihrab yang berbentuk lengkung terdapat tulisan kaligrafi berhuruf Arab. Di sekeliling bangunan masjid saat ini telah diberi pagar tembok dan halaman di sekitar masjid telah dikonstruksi. Masjid Patimburak terletak pada dataran yang lebih tinggi dibandingkan rumah-rumah penduduk yang ada sekarang ini. Topografi lingkungan di sekitar masjid ini memiliki bentang lahan yang membukit.

Makam

Makam orang Islam berorientasi utara – selatan, selain itu tradisi penguburan Islam tidak mengenal penyertaan bekal kubur dan tidak pula dikenal penggunaan peti mati kecuali dalam peti tersebut disertakan tanah yang bersentuhan langsung dengan sebagian badan si mati. Berdasarkan hasil temuan, baik di Distrik Teluk Patipi maupun Distrik Kokas, makam yang ada umumnya memiliki nisan sebagai penanda kubur, seperti pada ketiga makam keluarga raja di Kampung Patipi Pasir.

Nisan yang ada terbuat dari kayu dan hanya ditempatkan pada bagian kepala, kecuali pada makam Raja Patipi XII Usmaila Iba terdapat dua nisan, yaitu di bagian kepala dan kaki. Tulisan dengan huruf Arab pada nisan hanya tertera di makam Usmaila Iba dan Usman Iba, sedangkan pada nisan Nahiya Karanggusi tidak terdapat tulisan. Ketiga makam tersebut juga tidak memakai jirat, hanya gundukan tanah yang sedikit ditinggikan.

Makam Raja Wertuer di Patimburak sedikit berbeda. Pada makam ini nisan yang ada terbuat dari batu dan ditempatkan pada bagian kepala dan kaki, kepala nisan berbentuk silinder atau membulat. Tidak terdapat tulisan pada nisan ini. Berbeda dengan makam-makam dari Patipi, makam Raja Wertuer memiliki jirat namun tidak menutup seluruh permukaan makam (jirat terbuka) dimana bagian tengah jirat ditutup dengan tanah.

Situasi lingkungan wilayah Patimburak tepatnya berada pada pesisir pantai, hal ini dapat dilihat dari topografinya yang mencakup pesisir dan perbukitan. Di kampung Patimburak dapat diketahui keletakan tinggalan yang berkaitan dengan pengaruh Islam. Tinggalan tersebut secara keletakan dapat dikatakan berada pada lokasi yang berdekatan.

Keramik

Temuan keramik di Kampung Patipi Pasir, ditemukan dalam bentuk pecahan-pecahan (fragmen). Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk tepian, badan, dan dasar fragmen keramik yang ditemukan (tabel 3), diketahui adalah piring, mangkok, vas, tempayan dan buli-buli. Fragmen keramik tersebut berasal dari Dinasti Ming abad XV – XVI, Dinasti Ching abad XVII – XVIII,

Ching abad XIX – XX, dan Eropa abad XIX – XX.

Untuk mengidentifikasi asal keramik bisa dilihat dari sisa proses pembakaran. Proses pembakaran keramik selalu diberi penyangga atau tumpangan (*staggard*). Tumpangan keramik dari Cina berupa butiran tanah yang diletakkan di dasar bagian dalam atau tumpangan berbentuk lingkaran, supaya antar barang tidak saling lengket pada saat pembakaran (Tim Penulis, 2008).



Foto 8. Sisa proses pembakaran berupa butiran tanah pada keramik Cina.

Daerah Patipi dan Pantimburak yang keduanya terletak pada sebuah teluk yang cukup strategis, memungkinkan terjadinya interaksi dengan orang-orang dari luar wilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa kedua daerah ini merupakan gerbang atau lokasi persinggahan para pedagang. Dalam dunia pelayaran sampai ke timur, memungkinkan adanya persinggahan dalam melakukan perdagangan. Seperti ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan Sultan Tidore, di tempat persinggahannya selain berdagang dan mencari bahan perdagangan beliau juga mengajarkan ajaran agama Islam.

Dari data-data arkeologi yang telah ditemukan dapat diketahui bahwa Distrik Teluk Patipi dan Distrik Kokas yang terletak di teluk dari bagian leher pulau Papua memiliki potensi tinggalan pengaruh Islam yang cukup memadai sebagai bukti menyebarnya Islam sampai ke Tanah Papua. Temuan berupa bangunan masjid tua sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi kaum Muslim. Menunjukkan bahwa komunitas Islam pada waktu itu sudah cukup banyak, sehingga dibutuhkan tempat untuk menjalankan ibadah secara berjama'ah. Hal ini menandakan bahwa ajaran Islam cukup diterima oleh masyarakat setempat.

Selain pelaksanaan ibadah sebagai sebuah kewajiban, pengaruh Islam juga telah diadopsi dalam kultur masyarakat setempat, terbukti dengan adanya akulturasi kegiatan perayaan hari raya Islam. Perayaan-perayaan keagamaan bernafaskan Islami seperti, mandi syafar yang dilakukan pada awal bulan syafar, perayaan Maulid Nabi bertepatan dengan bulan Rabiul Awal dalam

kalender Islam dan tradisi-tradisi yang dilaksanakan menjelang Ramadhan serta kegiatan selama bulan Ramadhan.

Berdasarkan data yang diperoleh di Distrik Kokas Kampung Patimburak, dapat diasumsikan bahwa penyebaran Islam di daerah ini berasal dari Tidore. Hal ini bisa dilihat dari terdapatnya gambar menyerupai manusia yang terdapat tulisan Arab pada mihrab masjid tua Patimburak. Gambar tersebut juga terdapat di Kesultanan Tidore. Selain itu di Patimburak juga terdapat *Bati Burak*, yaitu batu penyeimbang perahu Tidore yang datang ke Patimburak.

KESIMPULAN

Perkembangan peradaban Islam di Fakfak, Papua Barat, menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan bagian dari jaringan historis Islamisasi di kawasan timur Nusantara yang terbentuk melalui konektivitas maritim, interaksi perdagangan, serta hubungan politik dengan pusat-pusat kekuasaan Islam di Maluku, terutama Kesultanan Tidore. Kedekatan geografis Fakfak dengan jalur pelayaran Maluku menjadikan Semenanjung Onin sebagai salah satu wilayah yang terlibat dalam mobilitas pedagang, ulama, dan utusan politik yang membawa ajaran Islam sekaligus membangun hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Bukti arkeologis yang ditemukan di Distrik Teluk Patipi dan Distrik Kokas memperlihatkan adanya jejak material yang berkaitan dengan perkembangan Islam di wilayah ini, antara lain Masjid Tua Patimburak sebagai pusat aktivitas keagamaan, kompleks makam raja-raja lokal dengan orientasi penguburan sesuai tradisi Islam, serta temuan fragmen keramik asing dari Dinasti Ming, Dinasti Qing, dan Eropa yang menunjukkan keterhubungan Fakfak dengan jaringan perdagangan maritim internasional.

Selain melalui tinggalan material, pengaruh Islam juga tercermin dalam praktik sosial dan tradisi masyarakat yang masih bertahan hingga kini, seperti tradisi Mandi Syafar, perayaan Maulid Nabi, serta berbagai aktivitas keagamaan pada bulan Ramadhan. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berlangsung secara adaptif dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perkembangan Islam di Fakfak tidak hanya mencerminkan proses penyebaran agama, tetapi juga menunjukkan terjadinya transformasi budaya yang membentuk identitas sosial masyarakat setempat, sekaligus menegaskan peran Fakfak sebagai bagian penting dalam sejarah perkembangan Islam di kawasan timur Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin, A. (2024). Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Arkelogis: Prasasti, Situs-Situs Peradaban Islam. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 1(1), 104–127. <https://doi.org/10.62901/j-ikhshan.v1i1.80>
- Athwa, A. (2004). *Islam Atau Kristenkah Agama Orang Irian?* Pustaka Da'i.
- Cytryn, K. (2024). Islamic Archaeology. In *Encyclopedia of Archaeology (Second Edition)* (pp. 370–382). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90799-6.00216-0>
- Fikri, S., & Sanjaya, D. P. A. (2022). Pentingnya Memahami Sejarah Peradaban Islam di Indonesia. *Tarbawi*, 10(01), 63. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01.79>
- Fitriana, A., Alimni, A., & Hanif, R. (2023). Proses Islamisasi Nusantara dan proses penyebarannya di Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23916>
- Handoko, W., & Mansyur, S. (2018). KESULTANAN TIDORE : BUKTI ARKEOLOGI SEBAGAI PUSAT KEKUASAAN ISLAM DAN PENGARUHNYA DI WILAYAH PERIFERI. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 17–38. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i1.246>
- Hayati, E. qurnia, & Alimni, A. (2023). Islamisasi Ajaran Islam di Nusantara. *AL-MANAR*, 12(1). <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.417>
- Mahmud, M. I. (2012). *Pengaruh Peradaban Islam di Papua*. 4(2), 27–41.
- Mene, B. (2012). *Pengaruh Budaya Islam di Pulau Misool, Kabupaten Raja Ampat*. 4(2), 43–51.
- Onim, J. F. (2010). *Islam dan Kristen di Tanah Papua*. Jurnal Info Media.
- Sodiman, Dudung Abdurahman, & Ahmad Muttaqin. (2022). Islam in The Practice of Maritime Economy in Indonesia. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(1), 88–89. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i1.5641>
- Soedewo, E., & Ahmad, N. (2022). ABBASID COINS IN NORTH SUMATRA: EVIDENCE OF INTERACTIONS WITH ISLAMIC CIVILIZATION IN THE 8TH – 9TH CENTURY A.D. *AMERTA*, 40(1), 73–86. <https://doi.org/10.55981/amt.2022.21>
- Tim peneliti. (1996). *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kecamatan Kokas Kabupaten Fakfak Irian Jaya*.
- Tim Peneliti. (1999). *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kecamatan Fakfak Kabupaten Fakfak Irian Jaya*.
- Tim Penulis. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Wibisono, S. (2010). Evaluasi Penelitian Kajian Arkeologi Pengaruh Islam Di Nusantara. In *Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman* (pp. 129–144). Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.